

Perancangan E-Photobook Arsitektur Candi di Malang sebagai Media Informasi Wisata

Rina Nurfitri^{1*}
Chaulina Alfianti Oktavia²
Rifdatus Noviana Bilqis³

^{1,3} Desain Komunikasi Visual, Universitas Bhinneka Nusantara, Jl. Raya Tidar No.100, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

²Sistem Informasi, Universitas Bhinneka Nusantara, Jl. Raya Tidar No.100, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

¹rina.nurfitri@ubhinus.ac.id, ²chaulina@ubhinus.ac.id, ³192111012@mhs.stiki.ac.id

*Penulis Korespondensi:

Rina Nurfitri
rina.nurfitri@ubhinus.ac.id

Abstrak

Malang merupakan daerah di Jawa Timur yang kaya akan destinasi wisata dan peninggalan sejarah, termasuk candi bercorak Hindu dan Buddha. Namun, kesadaran masyarakat terhadap keberadaan candi semakin menurun, terutama di kalangan remaja. Berdasarkan survei, banyak remaja usia 19–25 tahun yang tidak mengetahui jumlah maupun lokasi candi di Malang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan merancang e-photobook arsitektur candi di Malang sebagai media informasi wisata yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai warisan budaya tersebut. Candi memiliki nilai historis dan arsitektural yang khas, berfungsi sebagai tempat pemujaan dan ritual keagamaan. E-photobook ini menggunakan pendekatan fotografi arsitektur untuk mendokumentasikan keindahan dan detail struktur candi. Metode Perancangan menggunakan Desain Thinking dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi literatur. Proses perancangan mencakup tata letak digital dan teknik fotografi, menggunakan Adobe Photoshop dan Adobe InDesign. Lima candi utama menjadi objek penelitian: Candi Singosari, Jago, Kidal, Badut, dan Sumberawan. Beberapa Arsitektur Candi tersebut belum tervisualisasikan secara baik secara Digital. Dengan adanya Buku Candi dengan format digital yang lebih mudah diakses, e-photobook ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi wisatawan serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan candi sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Candi Malang; Edukasi; E-Photobook; Fotografi Arsitektur; Wisata Sejarah.

Abstract

Malang is an area in East Java that is rich in tourist destinations and historical heritages, including temples (candi) with Hindu and Buddhist characteristics. However, public awareness of the existence of these temples is decreasing, especially among teenagers. Based on a survey, many teenagers aged 19–25 years do not know the number or location of the temples in Malang. Therefore, this research aims to design an e-photobook of temple architecture in Malang as a tourism information medium that can provide a deeper understanding of this cultural heritage. Temples possess distinct historical and architectural values, functioning as places of worship and religious rituals. This e-photobook uses an architectural photography approach to document the beauty and structural details of the temples. The design method uses Design Thinking with data collection techniques involving observation, interviews, and literature study. The design process includes digital layout and photography techniques, using Adobe Photoshop and Adobe InDesign. Five main temples are the objects of this research: Candi Singosari, Jago, Kidal, Badut, and Sumberawan. Some of the architecture of these temples has not been well visualized digitally. With a temple book in a more accessible digital format, this e-photobook is expected to become a reference for tourists as well as increase public awareness of the importance of preserving temples as part of Indonesia's cultural heritage.

Keywords: Architectural Photography; Educational; E-Photobook; Historical Tourism; Malang Temple.

1. Pendahuluan

Malang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki beragam destinasi wisata, baik wisata alam, budaya, maupun sejarah. Seiring berjalanannya waktu, jumlah destinasi wisata di Malang terus bertambah, menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara [1]. Selain dikenal dengan keindahan alamnya, Malang juga memiliki peninggalan sejarah yang kaya, salah satunya adalah candi bercorak Hindu dan Buddha. Keberadaan candi-candi ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga arsitektural yang khas dan unik. Arsitektur dapat mempengaruhi pemaknaan budaya suatu tempat, juga dapat dipandang sebagai salah satu kendaraan untuk mengekspresikan identitas nasional(istik) [2]. Candi di Indonesia merupakan bangunan monumen warisan bersejarah yang dapat menggambarkan perkembangan arsitektur di Indonesia berikut peradaban yang melatarbelakanginya [3]. Namun, seiring berkembangnya zaman, kesadaran masyarakat terhadap peninggalan sejarah, terutama candi, semakin menurun. Selain itu, seringkali terjadi tindakan vandalisme di dinding candi, yang merupakan representasi dari menurunnya mentalitas budaya masyarakat terhadap kesadaran sejarah dan tradisi masa lalu. Padahal, sejarah dan tradisi masa lalu tersebut seharusnya menjadi cerminan dari budaya bangsa yang menjadi fondasi dalam pembangunan karakter bangsa [4]

Candi memiliki makna mendalam dalam kepercayaan Hindu dan Buddha. Secara umum, candi diartikan sebagai tempat bersemayamnya para leluhur atau dewa-dewi, yang secara fisik diwujudkan dalam bentuk arca yang ditempatkan di dalam bilik candi [5]. Dalam kepercayaan Hindu, candi juga dianggap sebagai representasi gunung suci Mahameru yang berada di India, tempat tinggal para dewa. Selain itu, candi digunakan sebagai tempat ritual keagamaan, doa, dan pengorbanan. Bentuk serta fungsi candi bervariasi, tetapi pada dasarnya berfungsi sebagai tempat penghormatan dan pemujaan.

Secara arsitektural, candi terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu candi Hindu dan candi Buddha. Perbedaan antara keduanya dapat dilihat dari fungsi dan struktur bangunannya. Candi Hindu umumnya berfungsi sebagai makam bagi raja atau tokoh penting, dengan bentuk bangunan yang ramping dan menjulang tinggi serta puncak berbentuk ratna atau amalaka. Sementara itu, candi Buddha berfungsi sebagai tempat ibadah dan memiliki bentuk lebih melebar dengan puncak berbentuk stupa. Dari segi arsitektur, candi Buddha cenderung memiliki ornamen dan seni arca yang lebih megah. Dengan memahami perbedaan ini, masyarakat dapat lebih menghargai nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam setiap candi.

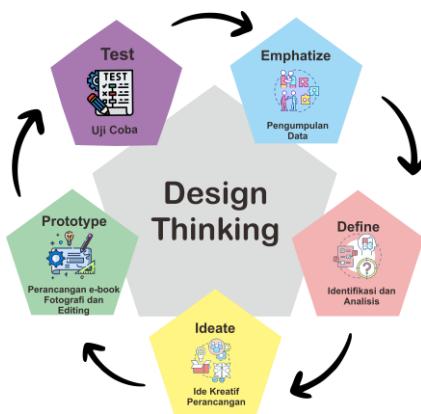
Candi-candi di Malang tersebar di berbagai lokasi, baik di tengah kota maupun di area wisata lainnya, seperti pemandian air panas atau kawasan perkemahan. Karena kehadiran situs purbakala atau lewat kehadiran candi, prasasti dan arca di Malang secara sengaja atau tidak sengaja Malang menyimpan sebuah ikon historiografi atau kesejarahan yang penting dari sebuah sistem masyarakat Jawa di masa lalu[6]. Berdasarkan wawancara dengan narasumber yang bertugas menjaga candi, kesadaran masyarakat terhadap situs-situs bersejarah ini terus menurun. Kurangnya perhatian dan minat menyebabkan banyak generasi muda yang tidak memiliki pengetahuan tentang sejarah candi. Survei yang dilakukan di lingkungan sekitar menunjukkan bahwa banyak remaja berusia 19 hingga 25 tahun tidak mengetahui jumlah maupun lokasi candi yang ada di Malang. Kabupaten Malang memiliki banyak peninggalan situs bersejarah salah satunya candi-candi yang keberadaannya masih utuh atau sebagian hilang [7]. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya promosi yang efektif, sehingga banyak wisatawan yang belum mengetahui atau memahami pentingnya salah satu candi yaitu candi Singosari [8]. Peninggalan kerajaan Singosari yang berada di Kabupaten Malang mempunyai daya tarik wisata berupa wisata sejarah yang dapat memberikan sebuah pembelajaran dalam hal sejarah peradaban jaman dahulu, selain itu terdapat atraksi-attraksi keagamaan yang di adakan untuk memperingati hari-hari besar tertentu di lingkungan candi yang di adakan oleh warga sekitar atau para pengunjung yang berada diluar daripada Kabupaten Malang. Sedangkan untuk fasilitas cukup memadai untuk mendukung kegiatan wisata sejarah. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media informasi yang dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap candi sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia [7], [9]. Untuk mengatasi

permasalahan minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat terhadap candi di Malang, penelitian ini merancang sebuah e-photobook yang mengangkat arsitektur candi sebagai media informasi wisata. Buku visual ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan keindahan serta nilai historis candi kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda dan wisatawan [10]. Buku visual atau photobook merupakan buku yang menggunakan elemen visual sebagai media utama dalam menyampaikan informasi. Dalam konteks ini, e-photobook akan menampilkan candi-candi di Malang melalui teknik fotografi arsitektur.

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *photos* yang berarti cahaya dan *graphos* yang berarti melukis. Secara umum, fotografi adalah proses merekam pantulan cahaya dari suatu objek menggunakan kamera untuk menghasilkan gambar. Dalam konteks e-photobook ini, fotografi digunakan untuk menggambarkan objek candi secara mendetail, termasuk struktur bangunan dan lingkungan sekitarnya [7]. Tujuan fotografi arsitektur, dari segi dokumentasi adalah untuk mengabadikan bentuk, detail, dan keunikan bangunan agar dapat menjadi arsip sejarah maupun bahan kajian akademis. Menjaga jejak visual terutama pada bangunan bersejarah atau yang rentan mengalami perubahan [11]. Sarana promosi destinasi wisata berbasis arsitektur, seperti candi, masjid tua, atau bangunan kolonial [11]. Fotografi arsitektur merupakan teknik fotografi yang tidak hanya mendokumentasikan suatu bangunan, tetapi juga menampilkan estetika dalam bentuk arsitektural, seni, ekspresi, komunikasi, serta emosi yang tersirat dalam setiap gambar. Melalui pendekatan ini, e-photobook diharapkan mampu menjadi referensi visual yang menarik bagi masyarakat dan wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh tentang candi di Malang. Perancangan buku fotografi. Efektivitas utama dari Buku Digital Fotografi Candi Malang terletak pada kemampuannya untuk menawarkan studi detail dan kedalaman informasi mengenai arsitektur, relief, dan sejarah setiap candi dengan visual beresolusi tinggi, menjadikannya referensi yang efisien bagi peneliti atau wisatawan yang terstruktur karena kontrol penuh terhadap alur informasi dan kemudahan pencarian data.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena terkait [12]. Peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang candi dan sejarah masing-masing Candi di Malang. Informan terdiri dari Arkeolog atau sejarawan, Juru Pelihara Candi (Jupel) / Staf Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) pada masing-masing candi. Peneliti juga mengambil data kuisioner kepada para pengunjung Candi untuk memperkuat data penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2024 dan dipublikasikan pada tahun 2025. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi langsung ke tujuh candi di Malang Raya, wawancara dengan sejarawan di lokasi penelitian, studi pustaka, dokumentasi, kuesioner, serta pencarian data dari internet sebagai data sekunder [13]. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tertulis dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan catatan sejarah yang mendukung penelitian ini. Peneliti meneliti materi yang telah dikumpulkan (berupa: transkrip wawancara, teks media, atau catatan lapangan) untuk menemukan kategori makna yang muncul secara konsisten di sebagian besar atau seluruh data yang dianalisis [14]. Analisis data mengacu pada teori Miles dan Huberman [15], yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, teknik 5W+1H digunakan untuk mengidentifikasi peluang dalam pengembangan buku fotografi. Validitas data diperiksa melalui triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan hasil penelitian.



Gambar 1. Alur Penelitian dengan Metode Desain Thinking

Dalam proses pembuatan buku, metode design thinking diterapkan dengan lima tahapan utama: empathize, define, ideate, prototype, dan test . Tahap empathize dilakukan dengan observasi dan wawancara untuk memahami kebutuhan target audiens[16]. Data yang diperoleh kemudian dianalisis pada tahap define, diikuti dengan pengembangan konsep kreatif pada tahap ideate.[17] Selanjutnya, tahap prototype menghasilkan rancangan awal buku yang kemudian diuji pada tahap test guna mendapatkan masukan untuk perbaikan sebelum publikasi [18] .

3. Hasil

Penelitian mengenai Perancangan E-Photobook Arsitektur Candi di Malang sebagai Media Informasi Wisata dilakukan melalui analisis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lokasi candi, wawancara dengan narasumber atau sejarawan, serta dokumentasi kondisi candi dan buku pengunjung. Sedangkan data sekunder didapat dari internet, studi pustaka, kuesioner, serta catatan pendukung lain [19] Pendekatan ini menghasilkan data yang komprehensif, baik dari segi visual maupun informasi historis.

Empathize

Dari tahap observasi ditemukan pemecahan masalah yaitu berupa perancangan buku visual fotografi candi di Malang. Untuk menginformasikan kepada para pembaca mengenai candi-candi yang terletak di Malang Raya. Dari tahap kuesioner ditemukan pemecahan masalah yaitu pembuatan buku dengan menggunakan teknik fotografi agar terlihat menarik. Serta menambahkan beberapa informasi dalam buku seperti lokasi dan ikon dari candi tersebut. Dari tahap dokumentasi ditemukan pemecahan masalah yaitu mengambil foto langsung di area candi dengan teknik fotografi arsitektur dan mengatur segitiga exposure agar mendapatkan hasil yang sesuai. Dalam tahap identifikasi masalah (empathize), ditemukan tiga permasalahan utama: (1) kurangnya minat masyarakat untuk berkunjung ke candi di Malang Raya, (2) minimnya informasi yang diketahui masyarakat tentang jumlah dan lokasi candi, serta (3) kendala teknis seperti cuaca yang memengaruhi proses pengambilan gambar. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa baik masyarakat lokal maupun luar Malang masih banyak yang tidak mengenal keberadaan candi, sehingga memperkuat urgensi pembuatan media informasi yang menarik [20]

Define

Pada tahap pemecahan masalah (define)[21], [22], solusi yang ditawarkan adalah perancangan e-photobook dengan pendekatan fotografi arsitektur. Fotografi dipilih karena mampu memberikan visualisasi yang jelas, artistik, dan menarik, sehingga dapat mengedukasi sekaligus meningkatkan minat wisatawan. Konten dalam e-photobook tidak hanya berupa foto, tetapi juga dilengkapi dengan informasi mengenai lokasi, sejarah, dan ikon dari masing-masing candi [23]. Arsitektur Pembangunan candi dibuat berdasarkan beberapa ketentuan yang terdapat dalam suatu kitab Vastusastra atau Silpasastra dikerjakan oleh silpin yaitu seniman pembuat candi (arsitek zaman dahulu) [24]. Hasil dari identifikasi masalah tersebut, maka peneliti menemukan pemecahan masalah yang telah disusun dengan menggunakan 5W+1H. Berikut hasil penelitian yang telah dibuat:

- a. *What* (apa): Buku visual fotografi candi yang harus dirancang adalah buku visual yang membahas mengenai candi di Malang dengan menggunakan fotografi arsitektur guna untuk membantu dalam visualisasi candi dalam setiap penjelasannya sehingga mempermudah bagi para wisatawan yang akan berkunjung maupun sedang berkunjung ke Malang.
- b. *Why* (mengapa): Buku visual fotografi ini akan mempermudah para wisatawan baik yang akan maupun yang sedang berkunjung ke Malang dalam menentukan wisata sejarah yang berada di Malang.
- c. *Who* (siapa): Sasaran buku visual fotografi candi ini adalah para wisatawan yang akan berkunjung atau sedang berkunjung ke Malang.
- d. *When* (kapan): Buku visual fotografi candi akan dipublikasikan setelah pengembangan sudah selesai hingga tahap pengujian, untuk menghindari kesalahan yang tidak diperlukan.
- e. *Where* (dimana): Buku visual fotografi candi ini akan dipublikasikan ke dalam website buku digital dan website pariwisata Malang.
- f. *How* (bagaimana): Agar perancangan sesuai dengan target, maka dari peneliti harus mengetahui target terlebih dahulu, setelah itu akan didapatkan karakteristik untuk dapat mengetahui apa saja yang perlu diperhatikan. Kemudian membuat konsep dasar sesuai dengan acuan dan dirancang berdasarkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya.

Untuk memperkuat analisis, digunakan kerangka analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, & Saldana [25], yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi Data – dilakukan dengan menyaring informasi dari observasi, wawancara, serta hasil kuesioner. Data yang tidak relevan dieliminasi, sedangkan informasi penting seperti struktur, fungsi, dan nilai historis candi dipertahankan. Tahap ini membantu peneliti fokus pada inti masalah, yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap candi [25]. Penyajian Data – data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk tabel, narasi, dan visualisasi fotografi. Misalnya, tabel 5W+1H digunakan untuk memperjelas konteks masalah, sedangkan foto-foto hasil dokumentasi menjadi data visual utama [19]. Penarikan Kesimpulan & Verifikasi – dari data yang disajikan, ditarik kesimpulan bahwa minimnya informasi visual yang menarik menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk mengunjungi candi. Kesimpulan ini diverifikasi melalui perbandingan hasil kuesioner dan studi literatur yang menunjukkan rendahnya pengetahuan masyarakat usia 19–25 tahun mengenai candi di Malang [25], [26].

Pemecahan Masalah (Ideate)

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa e-photobook berbasis fotografi arsitektur dapat menjadi media efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap candi di Malang. Melalui kombinasi informasi visual dan historis, e-photobook berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus promosi wisata budaya.

4. Pembahasan

Ideate (Perancangan)

Pada tahap ini, dilakukan penyelesaian dari masalah yang telah ditetapkan. Pada tahap ini dilakukan pendekatan terhadap target yaitu anak-anak hingga dewasa agar dapat mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh target dengan terjun langsung ke lapangan. Untuk melakukan wawancara agar mendapatkan data permasalahan. Serta observasi ke tempat candi yang dituju untuk mendapatkan informasi lebih banyak mengenai jumlah pengunjung candi dan informasi mengenai sejarah kepada narasumber dan ahli sejarawan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya beberapa permasalahan yang berhubungan dengan perancangan buku visual sebagai berikut:

- a. Pada tahap observasi ditemukan identifikasi masalah yaitu kurangnya minat dari masyarakat untuk datang ke tempat wisata candi yang berada di Malang Raya yang dapat dilihat dari sepihnya pengunjung dan kurangnya informasi yang menjelaskan mengenai candi yang dapat ditemukan dari sistem yang hanya menjelaskan sejarah.
- b. Pada tahap kuesioner ditemukan identifikasi masalah yaitu kurangnya minat dan juga kurangnya informasi mengenai candi di Malang. Adapun hasil dari pengisian kuesioner yang

telah dilakukan dengan 13 orang berasal dari Malang dan 12 orang yang berasal dari luar Malang. Kesimpulan dari kuesioner yang telah disebar, peneliti mengidentifikasi bahwa masih banyaknya masyarakat baik yang berasal dari Malang maupun luar Malang tidak mengetahui banyak candi. Kurangnya informasi terkait candi menjadi topik utama dari permasalahan perancangan buku visual fotografi ini.

- Pada tahap dokumentasi ditemukan identifikasi masalah yaitu faktor cuaca yang berpengaruh pada pengambilan gambar dikarenakan objek candi berada di area terbuka

Penyelesaian tersebut berupa perancangan buku visual fotografi dengan mengutamakan teknik fotografi guna memberikan visualisasi kepada para target. Yang juga menambahkan beberapa informasi mengenai candi yang sedang dibahas seperti penjelasan mengenai lokasi, sejarah, dan juga hal-hal yang menjadi ikon dari candi tersebut. Dari total foto yang terkumpul, hanya sebagian kecil yang dipilih untuk masuk tahap berikutnya. Tabel berikut menunjukkan jumlah foto awal dan hasil seleksi untuk setiap candi:

Tabel 1. Seleksi Foto Candi untuk Buku

Nama Candi	Jumlah Foto Awal	Hasil Seleksi	Digunakan dalam Buku
Singhasari	312	75	60
Badut	280	68	55
Sumberawan	298	70	58
Kidal	310	78	63
Jago	294	72	60
Total	1.494	363	296

Setelah menentukan sketsa layout dan juga tipografi maka dilakukan pengambilan gambar untuk memberikan kesan visual kepada pembaca ketika membaca buku. Berikut beberapa tahap pemilihan foto pada setiap candi. Untuk menjadikan foto lebih terlihat menarik, maka diperlukan adanya editing foto sebatasuntuk mengatur basic, dengan meliputi mengatur pada temperature, exposure, contrast, highlights, shadows, whites, blacks, dan vibrance. Pada tahap ini dihasilkan sejumlah versi dari beberapa konsep desain yang telah dibuat sehingga dapat menyelidiki solusi masalah yang dihasilkan pada tahap sebelumnya. Prototype ini dapat diuji ke beberapa orang lain agar mendapat melakukan perbaikan sehingga menghasilkan prototype yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dari target. Prototype yang dikembangkan mencakup struktur lengkap sebuah buku visual fotografi, mulai dari cover, halaman pembuka, daftar isi, hak cipta, hingga konten utama yang berisi foto-foto arsitektur candi disertai informasi pendukung. Setiap candi yang menjadi objek penelitian—Singhasari, Badut, Sumberawan, Kidal, dan Jago memiliki bagian cover khusus, foto tampak luas, detail relief, arca, fragmen, fasilitas, serta keterangan jam buka, harga tiket, sejarah, dan fungsi budaya.

- Candi Singhasari: menampilkan tampak luas, detail fasilitas, informasi sejarah, serta arca seperti Dewi Parwati.
- Candi Badut: menyoroti perspektif megah, fragmen relief Kinara-Kinari, Lingga-Yoni, serta arca Durga Mahisuramardhini.
- Candi Sumberawan: fokus pada bentuk stupa, fasilitas, ritual, serta susunan batu yang belum tersusun.
- Candi Kidal: menampilkan cerita arca Garudeya, detail kepala naga, hingga interaksi masyarakat sekitar.
- Candi Jago: memuat ikon candi, arca, serta berbagai relief cerita seperti Tantri, Anglingdarma, Kunjakarna, dan Parthayajna.

Tabel 2. Ringkasan Candi di Malang 1

Aspek	Candi Singhasari	Candi Badut	Candi Sumberawan
Lokasi	Kec. Singosari, Kab. Malang	Desa Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang	Desa Toyomarto, Kec. Singosari, Kab. Malang
Periode Pembangunan	Abad ke-13 (Singhasari, Raja Kertanegara)	Abad ke-8 (Kanjuruhan, Raja Gajayana)	Abad ke-14/15 (Majapahit, masa Hayam Wuruk)
Agama/Corak	Hindu-Buddha (sinkretisme)	Hindu Shaivism	Buddha (stupa)
Fungsi Utama	Candi perabuan Raja Kertanegara & pusat spiritual	Tempat ibadah Hindu, pemujaan Lingga-Yoni	Stupa Buddha untuk meditasi & kontemplasi
Arsitektur	Tinggi 15 m, bujur sangkar, atap berundak, ornamen kala-makara	Bujur sangkar 12,6 x 12,6 m, tinggi 10 m, sederhana, Lingga-Yoni di bilik utama	Stupa silinder sederhana, tinggi 5,23 m, alas persegi-segi delapan, tanpa relief
Relief/Ikonografi	Arca Parwati, Durga, Ganesha, ornamen flora	Relief kala-makara sederhana, simbol kesucian	Tidak ada relief, hanya stupa polos
Nilai Historis & Budaya	Simbol kejayaan Singhasari & sinkretisme Hindu-Buddha	Bukti awal perkembangan Hindu di Malang (Kanjuruhan)	Bukti keberadaan komunitas Buddha Majapahit, simbol spiritualitas
Kondisi Sekarang	Terawat, dikelola BPCB Jawa Timur, ada erosi & lumut	Direstorasi, akses mudah tapi dikelilingi pemukiman	Masih sederhana, dekat sumber air suci, akses terbatas
Daya Tarik Fotografi	Wide-angle dengan latar pegunungan, close-up arca, diagonal monumental	Dokumentasi sederhana, detail Lingga-Yoni & kala	Stupa dengan latar alam & sumber air, cocok low-angle/drone
Makna Simbolis	Pusat spiritual & politik, cita-cita penyatuan Nusantara	Simbol kesuburan & kosmologi Hindu (bhurloka-swarloka)	Pencerahan, kesucian, nirwana, harmoni dengan alam

Tabel 3. Ringkasan Candi di Malang 2

Aspek	Candi Kidal	Candi Jago
Lokasi	Desa Rejokidal, Kec. Tumpang, Kab. Malang	Desa Tumpang, Kab. Malang
Periode Pembangunan	Abad ke-13 (Singhasari, Raja Anusapati)	Abad ke-13 (Singhasari, Raja Wisnuwardhana)
Agama/Corak	Hindu (Siwaisme)	Hindu-Buddha (sinkretisme)
Fungsi Utama	Tempat pendharmaan Raja Anusapati & pemujaan Siwa	Pendharmaan Raja Wisnuwardhana & pusat sinkretisme Hindu-Buddha
Arsitektur	Tinggi 12 m, berbentuk persegi, 3 bagian (kaki, tubuh, atap), atap meruncing khas Jawa Timur	Punden berundak dengan 6 teras, ukuran 23 x 14 m, tinggi 9 m
Relief/Ikonografi	Relief Garuda (kisah Garudeya, bakti anak pada ibu)	Relief cerita Kunjarakarna, Parthayajna, Angling Dharma, Arjunawiwaha
Nilai Historis & Budaya	Simbol pendharmaan raja & transisi arsitektur Jawa Tengah-Timur	Simbol toleransi, sinkretisme, serta media edukasi moral masyarakat
Kondisi Sekarang	Relatif utuh, beberapa rusak, sudah dipugar & dilindungi BPCB	Masih ada kerusakan, relief terjaga, jadi ikon sejarah Tumpang
Daya Tarik Fotografi	Relief Garuda unik, angle detail untuk kisah mitologi	Relief cerita lengkap, punden berundak cocok untuk foto perspektif & storytelling
Makna Simbolis	Pengorbanan, kesetiaan, legitimasi politik raja	Media pembelajaran moral & sinkretisme Hindu-Buddha



Gambar 2. Cover dan Daftar isi pembahasan masing-masing candi

Desain tata letak memadukan visual fotografi dengan informasi teks singkat agar informatif namun tetap estetik. Prototipe juga memperhatikan aspek komunikasi visual seperti komposisi foto, tipografi, dan keseimbangan antarhalaman. Secara keseluruhan, hasil perancangan menunjukkan bahwa e-photobook ini dapat berfungsi ganda: Sebagai media informasi wisata, dengan menyajikan data praktis (jam buka, tiket, fasilitas). Sebagai media edukasi, melalui penjelasan sejarah, arsitektur, dan nilai budaya setiap candi. Sebagai media pelestarian, dengan mendokumentasikan detail relief, arca, dan fragmen agar tidak hilang dari ingatan generasi muda. Dengan konsep interaktif dan visual kuat, prototype ini diharapkan mampu meningkatkan minat masyarakat, terutama generasi muda, untuk mengenal dan melestarikan warisan budaya candi di Malang.

Tabel 4. Perbandingan Visual E-Photobook Candi di Malang

Aspek Visual	Candi Singhasari	Candi Badut	Candi Sumberawan	Candi Kidal	Candi Jago
Angle Fotografi	Wide-angle: tangkapan monumental dengan latar pegunungan; Close-up: detail arca Durga & Ganesha	Frontal: bentuk sederhana Detail: Lingga-Yoni & ukiran kala	Low-angle: menegaskan ketinggian stupa, Detail: tampilan stupa dengan sumber air	Close-up relief: kisah Garudeya; Side shot: komposisi tubuh dan atap candi	Diagonal perspektif: punden berundak bertingkat; Detail relief: cerita wayang & moral
Komposisi Halaman	Halaman penuh dengan foto monumental + inset detail relief	Layout simetris sederhana, teks dominan di bawah	Foto stupa tengah, teks melingkari visual, nuansa minimalis	Layout vertikal, menekankan ketinggian candi, teks sejarah sisi	Layout naratif (storytelling), banyak frame kecil untuk seri relief
Mood Visual	Agung, megah, monumental	Sederhana, kuno, spiritual	Damai, alami, kontemplatif	Religius, mitologis, penuh simbol	Edukatif, naratif, kaya cerita
Elemen Pendukung	Panorama gunung Arjuno, pepohonan sekitar	Lingkungan kampung sekitar, pepohonan tua	Kolam sumber air, hutan bambu	Relief Garuda sebagai ikon utama	Relief epos, struktur bertingkat sebagai fokus utama
Tipografi & Warna Teks	Serif elegan (warna putih/emas)	Sans-serif sederhana (hitam/putih)	Serif ringan (hijau tua/biru air)	Serif klasik (coklat gelap/putih)	Kombinasi serif & sans-serif (hitam/merah marun)
Kesan Visual Keseluruhan	Simbol kejayaan kerajaan, monumental dan religius	Bukti awal sejarah Hindu di Malang, sederhana tapi otentik	Spiritualitas Buddha, harmoni dengan alam	Simbol bakti & pengorbanan, kuat secara naratif	Media moral & budaya, kompleks dan penuh cerita

a. Candi Singhasari



Gambar 3. Candi Singosari

Detail Visual Fotografi Candi Singosari

Salah satu aspek penting dari Candi Singhasari adalah keberadaan arca-arca yang sangat terkenal, seperti Arca Dewi Parwati, Arca Durga, dan Arca Ganesha. Relief pada kaki candi menggambarkan pola geometris dan ornamen floral yang sederhana namun penuh makna simbolis.

Dalam dokumentasi fotografi, beberapa pendekatan visual dilakukan:

- a. Foto wide-angle: untuk menangkap keseluruhan bentuk candi dengan latar pegunungan di belakangnya.
- b. Foto detail close-up: menyorot wajah arca Parwati yang halus, pahatan makara pada tangga, serta ornamen flora yang masih terlihat meski aus oleh waktu.
- c. Foto perspektif diagonal: menciptakan kesan monumental pada tinggi bangunan.
- d. Foto kontekstual: memperlihatkan interaksi wisatawan dengan candi, termasuk kegiatan sembahyang dan ritual tertentu.

Candi Singhasari memiliki makna mendalam sebagai candi perabuan Raja Kertanegara, yang dikenal sebagai raja visioner dengan cita-cita menyatukan Nusantara melalui ekspedisi Pamalayu[27]. Relief dan arca di candi ini mencerminkan sinkretisme Hindu-Buddha, di mana Siwa, Buddha, dan dewa-dewi lainnya dihadirkan dalam satu kompleks. Bagi masyarakat sekitar, candi ini juga berfungsi sebagai lokasi ritual, terutama pada hari-hari besar keagamaan Hindu-Buddha. Ritual tabur bunga dan doa masih dilakukan, menandakan candi ini bukan sekadar situs arkeologi, tetapi juga pusat spiritual. Dalam konteks desain komunikasi visual, fotografi arsitektur Candi Singhasari bukan sekadar dokumentasi, melainkan strategi komunikasi untuk membangun kesadaran publik. Foto wide-angle menciptakan daya tarik visual (appeal), sementara detail close-up berfungsi sebagai informasi edukatif. Tata letak dalam e-photobook dirancang untuk menyeimbangkan aspek estetika (keindahan foto) dengan aspek informatif (sejarah, fungsi, fasilitas).

b. Candi Badut

Candi Badut saat ini terletak di Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lokasinya berada di tengah pemukiman penduduk sehingga akses cukup mudah. Meski ukurannya tidak terlalu besar, candi ini sering dikunjungi pelajar, peneliti, maupun wisatawan yang tertarik pada sejarah Malang. Upaya pelestarian dilakukan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, termasuk pembersihan area candi, perbaikan struktur yang retak, dan penyediaan informasi bagi pengunjung. Secara arsitektural, candi ini mengikuti pola candi Hindu pada umumnya:

- 1) Kaki candi: berfungsi sebagai dasar dan pondasi yang cukup tinggi.
- 2) Tubuh candi: tempat utama pemujaan, memiliki pintu masuk di sisi timur.
- 3) Atap candi: tidak utuh lagi karena sebagian besar sudah runtuh.
- 4) Di dalam bilik utama atau garbhagriha, terdapat sebuah lingga-yoni sebagai simbol pemujaan terhadap Dewa Siwa. Kehadiran lingga-yoni menjadi ciri khas candi Hindu Shaivism.



Gambar 4. Candi Badut

Fungsi utama Candi Badut adalah sebagai tempat ibadah Hindu. Lingga-yoni di dalam bilik utama menjadi lambang kesuburan dan penyatuan kosmis antara Dewa Siwa (lingga) dan Dewi Parwati (yoni)[28]. Selain itu, candi juga menjadi pusat aktivitas ritual kerajaan. Secara simbolis, Candi Badut melambangkan hubungan antara manusia, alam, dan dewa. Struktur candi yang bertingkat dari kaki, tubuh, hingga atap menggambarkan konsep kosmologi Hindu:

- 1) Kaki candi = bhurloka (dunia bawah, tempat manusia).
- 2) Tubuh candi = bhuwarloka (dunia tengah, tempat roh).
- 3) Atap candi = swarloka (dunia atas, tempat para dewa).

c. Candi Sumberawan

Candi Sumberawan merupakan salah satu peninggalan budaya di Kabupaten Malang yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan candi-candi lain di wilayah ini. Terletak di Desa Toyomarto, Kecamatan Singosari, Candi Sumberawan berada di kaki Gunung Arjuno, tepatnya pada ketinggian sekitar 650 meter di atas permukaan laut. Candi Sumberawan diperkirakan dibangun pada abad ke-14 hingga awal abad ke-15, yaitu masa kejayaan Majapahit. Hal ini diperkuat dengan adanya catatan dalam Negarakertagama karya Mpu Prapanca (1365 M), yang menyebutkan bahwa Raja Hayam Wuruk melakukan perjalanan ke beberapa daerah di Jawa Timur, termasuk mengunjungi sebuah stupa di sekitar wilayah Malang. Para arkeolog menduga bahwa stupa yang dimaksud adalah Candi Sumberawan.



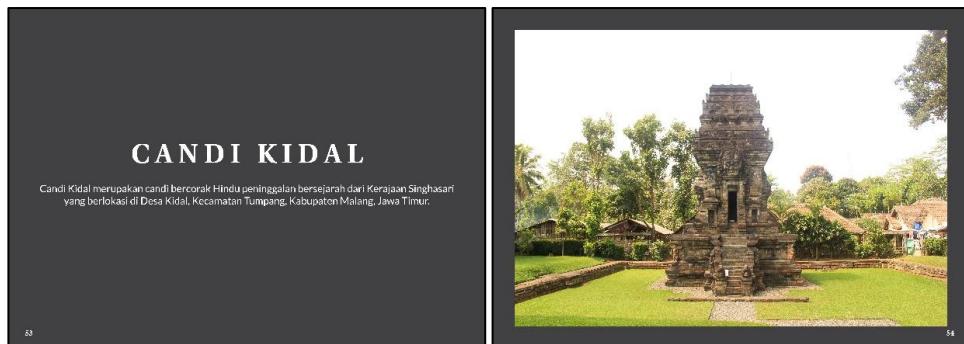
Gambar 5. Candi Sumberawan

Keunikan utama Candi Sumberawan terletak pada bentuknya yang sederhana namun sarat makna. Candi ini tidak memiliki relief, hiasan, ataupun arca yang rumit seperti pada Candi Jago atau Singosari. Dalam konteks e-photobook arsitektur candi Malang, Candi Sumberawan memberikan nilai visual yang berbeda dari candi lainnya. Fotografi arsitektur dapat mengeksplorasi bentuk stupa yang sederhana namun penuh simbolisme. Kontras antara struktur candi dengan latar alam pegunungan dan sumber air menjadi daya tarik visual yang kuat.

Teknik fotografi seperti low-angle shot dapat memperlihatkan keagungan stupa, sedangkan penggunaan natural light di pagi atau sore hari mampu menonjolkan tekstur batu andesit. Selain itu, pengambilan gambar dari sudut atas (drone photography) dapat memperlihatkan integrasi antara candi dengan lanskap alam sekitarnya, sehingga memberikan perspektif holistik kepada pembaca e-photobook. Candi Sumberawan dapat menjadi media pembelajaran bagi mahasiswa desain komunikasi visual, arkeologi, maupun sejarah seni. Dokumentasi fotografi arsitektur tidak

hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai pentingnya warisan budaya. Candi Sumberawan merupakan warisan budaya bercorak Buddha yang unik di wilayah Malang. Dengan bentuk stupa yang sederhana namun sarat makna, candi ini melambangkan spiritualitas dan kesucian dalam agama Buddha. Keberadaan sumber air suci di sekitar candi menambah nilai religius sekaligus menjadi daya tarik wisata. Melalui pendekatan fotografi arsitektur dalam e-photobook, Candi Sumberawan dapat dikenalkan kembali kepada masyarakat luas, terutama generasi muda, sehingga kesadaran akan pentingnya melestarikan candi sebagai bagian dari identitas budaya bangsa dapat terus terjaga.

d. Candi Kidal



Gambar 6. Candi Kidal

Candi Kidal merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang terletak di Desa Rejokidal, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Candi ini dikenal sebagai salah satu candi Hindu tertua di Jawa Timur yang dibangun pada abad ke-13 Masehi. Candi Kidal memiliki nilai historis yang tinggi karena dibangun sebagai bentuk penghormatan kepada Raja Anusapati, raja kedua Singhasari yang memerintah pada tahun 1227–1248 M. Keberadaan candi ini tidak hanya menjadi bukti perkembangan peradaban Hindu di Jawa Timur, tetapi juga menjadi saksi perjalanan panjang sejarah kerajaan-kerajaan Nusantara. Sebagai penghormatan terhadap jasa dan peran Raja Anusapati, rakyat Singhasari kemudian membangun Candi Kidal sekitar tahun 1248 M. Candi ini mencerminkan fungsi keagamaan Hindu, khususnya aliran Siwaisme, dengan penekanan pada pemujaan Dewa Siwa sebagai dewa utama. Dari segi fungsinya, candi ini bukan hanya tempat ritual, tetapi juga simbolisasi "pendharmaan" seorang raja. Menurut tradisi Hindu Jawa kuno, seorang raja yang wafat akan dihormati dalam bentuk arca atau candi untuk memuliakan arwahnya. Candi Kidal dibangun dengan bahan utama batu andesit. Salah satu keistimewaan Candi Kidal adalah keberadaan relief Garuda yang terdapat pada sisi-sisi candi. Relief ini menggambarkan kisah mitologi Hindu, yaitu Garudeya, yang menceritakan usaha Garuda untuk membebaskan ibunya, Winata, dari perbudakan. Cerita ini digambarkan dalam tiga panel relief yang berbeda: Garuda membawa kendi berisi tirta amerta (air kehidupan). Garuda memanggul ular besar sebagai syarat membebaskan ibunya. Garuda berhasil mengangkat ibunya ke tempat yang aman. Relief ini melambangkan pengorbanan dan bakti seorang anak kepada ibunya, serta nilai moral tentang keberanian, kesetiaan, dan pembebasan dari penderitaan.

e. Candi Jago

Candi Jago merupakan salah satu peninggalan bersejarah yang sangat penting di Malang, Jawa Timur. Candi ini terletak di Desa Tumpang, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, sekitar 22 km dari pusat kota Malang. Nama asli Candi Jago adalah Jajaghu, yang dalam bahasa Sanskerta berarti "keagungan" atau "kemuliaan." Kata "Jajaghu" kemudian berubah seiring waktu menjadi "Jago" seperti yang dikenal masyarakat saat ini. Candi Jago dibangun sekitar abad ke-13 Masehi pada masa pemerintahan Raja Wisnuwardhana dari Kerajaan Singhasari. Menurut Kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca, Candi Jago didirikan sebagai tempat pemujaan sekaligus pendharmaan Raja Wisnuwardhana setelah wafatnya pada tahun 1268 M. Raja Wisnuwardhana adalah penguasa Singhasari sebelum Kertanegara, dan dikenal sebagai raja yang mengedepankan nilai toleransi serta memadukan ajaran Hindu dan Buddha. Arsitektur Candi Jago memiliki ciri

khas yang membedakannya dari candi-candi lain di Malang. Candi ini berbentuk punden berundak, yaitu struktur yang terdiri dari beberapa teras bertingkat. Secara keseluruhan, candi ini mengadopsi arsitektur klasik Jawa Timur yang memadukan unsur Hindu dan Buddha.



Gambar 7. Candi Jago

Keunikan Candi Jago terletak pada reliefnya yang beragam. Beberapa kisah yang diukir di antaranya: Kunjarakarna (menceritakan perjalanan seorang raksasa mencari jalan menuju kebaikan dan pembebasan spiritual); Parthayajna (berkisah tentang pengorbanan Arjuna untuk mendapatkan senjata sakti demi menumpas kejahatan); Angling Dharma (cerita raja bijaksana yang dihukum karena melanggar janji, sarat makna moral dan etika); Arjunawiwaha (menggambarkan kisah perkawinan Arjuna dengan Dewi Supraba setelah berhasil menjalankan pertapaan). Relief-relief ini berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual kepada masyarakat.

Di sekitar kompleks Candi Jago ditemukan beberapa arca dewa-dewi Hindu dan Buddha, seperti arca Amoghapasa, Durga, Ganesha, dan Buddha Mahasobya. Kehadiran arca-arca ini mempertegas bahwa Candi Jago adalah simbol sinkretisme, yakni percampuran ajaran Hindu dan Buddha.

Fotografi arsitektur memainkan peran penting dalam memperkenalkan Candi Jago ke khalayak luas. Beberapa aspek yang dapat ditonjolkan dalam dokumentasi visual antara lain:

- a. Detail Relief. Pemotretan close-up relief yang bercerita akan menonjolkan nilai edukasi dan estetika.
- b. Struktur Teras. Foto wide-angle dapat memperlihatkan bentuk punden berundak yang jarang ditemui di candi lain.
- c. Interaksi dengan Lingkungan. Foto lingkungan sekitar candi memperlihatkan integrasi candi dengan alam dan masyarakat setempat.
- d. Dokumentasi Digital. Melalui pembuatan e-photobook, Candi Jago dapat diakses secara global sebagai media informasi wisata berbasis digital.

Test – Ujicoba pada Responden

Tahap uji coba dilakukan secara online melalui Google Form yang mengarahkan responden untuk terlebih dahulu mengakses buku digital, kemudian mengisi kuesioner berbasis skala Likert (1–5). Sebanyak 56 responden berpartisipasi dengan variasi usia antara 12 hingga 54 tahun, dengan mayoritas berusia 20–24 tahun. Berdasarkan asal daerah, 33 responden berasal dari Malang dan 23 responden dari luar Malang. Hasil penilaian menunjukkan respon positif dengan rata-rata skor 86,25% (kategori: *sangat setuju*).



Gambar 8. Hasil responen melalui google form

Rincian utama adalah sebagai berikut:

1. Ketertarikan pada cover buku → 86,07% (sangat setuju). Mayoritas responden menilai desain cover sudah menarik.
2. Kesesuaian tipografi → 86,43% (sangat setuju). Huruf dianggap jelas, mudah dibaca, dan sesuai konteks visual.
3. Layout dan warna → 85,36% (sangat setuju). Desain tata letak dinilai seimbang dan pemilihan warna tepat.
4. Pemahaman isi buku → 86,07% (sangat setuju). Informasi dinilai mudah dipahami.
5. Kejelasan informasi → 85,71% (sangat setuju). Konten dianggap cukup jelas menjelaskan tentang candi.
6. Fotografi dalam membantu visual → 87,86% (sangat setuju). Visual dianggap menarik dan mempermudah pembaca membayangkan lokasi.
7. Penyampaian informasi wisata → 86,43% (sangat setuju). Buku efektif sebagai media informasi pariwisata.
8. Kesesuaian penggunaan untuk semua usia → 84,29% (sangat setuju). Buku dinilai layak digunakan mulai anak-anak hingga dewasa.
9. Kejelasan tujuan perancangan → 86,07% (sangat setuju). Responden menilai tujuan buku sebagai media informasi wisata tersampaikan dengan baik.
10. Kelayakan publikasi → 88,21% (sangat setuju). Mayoritas setuju buku ini layak dipublikasikan secara luas.

Selain hasil kuantitatif, uji coba juga mencatat 14 masukan dan saran dari responden, yang umumnya berupa kritik membangun terkait variasi desain visual, kelengkapan informasi tambahan, serta penyempurnaan teknis penyajian. Secara keseluruhan, *e-photobook* arsitektur candi di Malang diterima dengan sangat baik oleh responden. Penilaian positif di atas 80% pada semua aspek menunjukkan bahwa media ini layak dipublikasikan, relevan sebagai media informasi wisata, serta efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya candi di Malang.

5. Penutup

Penelitian mengenai Perancangan E-Photobook Arsitektur Candi di Malang sebagai Media Informasi Wisata menyimpulkan bahwa rendahnya minat dan pengetahuan masyarakat terhadap candi-candi di Malang disebabkan oleh minimnya informasi visual yang menarik serta kurangnya media edukasi yang mampu menjembatani generasi muda dengan warisan budaya. Melalui pengumpulan data primer (observasi lapangan, wawancara, dokumentasi) dan data sekunder (literatur, kuesioner, serta sumber daring), diperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual candi, nilai historis, arsitektur, dan persepsi masyarakat. Analisis dengan kerangka Design Thinking (empathize-define-ideate-prototype-test) serta pendekatan 5W+1H berhasil mengidentifikasi kebutuhan utama, yaitu media informasi digital yang menarik, mudah diakses, dan mampu menggabungkan elemen visual dan narasi historis. Penerapan analisis kualitatif Miles, Huberman, & Saldaña memperkuat hasil penelitian. Tahap reduksi data menyorti

pentingnya penyajian ulang informasi sejarah yang relevan, penyajian data dilakukan melalui fotografi arsitektur dan tabel pendukung, serta penarikan kesimpulan menunjukkan bahwa dokumentasi visual menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan kesadaran publik. Prototipe e-photobook yang dihasilkan menampilkan lima candi utama di Malang (Singhasari, Badut, Sumberawan, Kidal, dan Jago) dengan fotografi arsitektur yang dipadukan dengan informasi lokasi, sejarah, ikonografi, serta fasilitas pendukung. Uji coba dilakukan dengan responden sebanyak 56 dengan menyajikan e-photobook arsitektur candi di Malang diterima dengan sangat baik oleh responden. Penilaian positif di atas 80% pada semua aspek menunjukkan bahwa media ini layak dipublikasikan, relevan sebagai media informasi wisata, serta efektif dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap warisan budaya candi di Malang.

Hasil uji coba menunjukkan bahwa format ini dapat berfungsi ganda: Sebagai media informasi wisata – menyajikan data praktis (lokasi, jam operasional, tiket, fasilitas); Sebagai media edukasi – menampilkan narasi sejarah, arsitektur, serta makna simbolik setiap candi; Sebagai media pelestarian budaya – mendokumentasikan detail arsitektur dan relief agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa e-photobook berbasis fotografi arsitektur merupakan solusi kreatif dan efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, memperkuat identitas budaya Malang, sekaligus mendukung promosi pariwisata berkelanjutan.

Referensi

- [1] B. Sunaryo, *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media, 2013.
- [2] J. Adiyanto, "Arsitektur Sebagai Manifestasi Identitas Indonesia," *Jurnal Arsitektur NALARs*, vol. 21, no. 2, pp. 139–150, 2022.
- [3] R. P. Herwindo, "Kajian arsitektur percandian petirtaan di Jawa (identifikasi)," *Research Report-Engineering Science*, vol. 1, 2015.
- [4] D. N. Wijaya, I. Lutfi, R. R. Hudiyanto, D. Y. Wahyudi, and F. Ariska, "Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya di Malang Raya," *HISTORIOGRAPHY: Journal of Indonesian History and Education*, vol. 2, no. 3, pp. 1–15, 2022.
- [5] N. K. Surpi, I. M. Wika, and N. P. Widayastuti, *Teologi Parabrahman: Candi Prambanan pusat ibadah Hindu dunia & episentrum spiritualitas*. PT. Dharma Pustaka Utama, 2024.
- [6] S. Rahadian and A. W. Hidayat, "Mengenal Sejarah Malang Raya Melalui Kegiatan History Field Trip," *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, vol. 6, no. 2, pp. 29–35, 2024.
- [7] D. Budiyono, H. Kurniawan, A. Sumiati, and M. C. Kusumah, "Analisis potensi lanskap candi peninggalan Kerajaan Singosari di Kabupaten Malang sebagai objek wisata sejarah," *BUANA SAINS*, vol. 23, no. 1, pp. 59–68, 2023.
- [8] I. Isaghoji and T. D. Sartika, "Analisis Potensi dan Pengembangan Daya Tarik Wisata Candi Singosari Malang," *Journal Economic Excellence Ibnu Sina*, vol. 3, no. 1, pp. 50–58, 2025.
- [9] T. Purwantari, *Candi*. Kanak, 2023.
- [10] S. K. Agung and D. I. A. Tenggara, *EKSISTENSI CANDI: SEBAGAI KARYA ACUNG ARSITEKTUR INDONESIA DI ASIA TENGGARA*. 2018. [Online]. Available: https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/6637/Rahadhan_143318-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- [11] H. A. Maahury and F. F. Warouw, "FOTOGRAFI ARSITEKTUR," *Penerbit Tahta Media*, 2024.
- [12] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- [13] D. Sugiyono, "Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D," 2013.
- [14] J. D. Atkinson, "Chapter Title : Qualitative Methods Book Title : Journey into Social Activism Book Subtitle : Qualitative Approaches This chapter explores :," *Journey into Social Activism*, no. May 2021, pp. 27–64, 2017.

- [15] G. A. Daroni, G. Solihat, and A. Salim, "Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no. 2, pp. 196–204, 2018, doi: 10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204.
- [16] J. Jurnal and I. Mea, "STRATEGI DESIGN THINKING UNTUK MEMBANGUN BRAND AWARENESS MALCCA: JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)," vol. 9, no. 2, pp. 2679–2690, 2025.
- [17] R. Nurfitri, Y. A. Kanthi, A. Rafikayati, and I. N. Azizah, "Media animasi 3D surah Al-Ikhlas dan Al-Kautsar sebagai program bimbingan baca tulis untuk anak autis," *Jurnal Desain*, vol. 12, no. 2, pp. 408–428, 2025.
- [18] R. Nurfitri, J. A. Adaptian, and Y. A. Kanthi, "PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER PROSES PRODUKSI SASIRANGAN SEBAGAI MEDIA EDUKASI DESIGNING A DOCUMENTARY VIDEO ON THE PRODUCTION PROCESS OF SASIRANGAN AS AN EDUCATIONAL MEDIUM," *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, vol. 13, 2024.
- [19] S. Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta," *Procrastination And Task Avoidance: Theory, Research and Treatment*. New York: Plenum Press, Yudistira P, Chandra, 2017.
- [20] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- [21] M. Fitria, A. T. Pandin, A. Shabrina, D. F. Gunawan, W. T. Prianka, and H. Gunadi, "Penerapan Design Thinking dalam Perancangan Strategi Pemasaran UMKM Jahe Cap Maher," *Journal of Research on Business and Tourism*, vol. 3, no. 1, pp. 1–10, 2023.
- [22] E. R. Marasabessy, T. Adristy, and A. Taryana, "STRATEGI DESIGN THINKING UNTUK MEMBANGUN BRAND AWARENESS MALCCA: INOVASI DALAM MENYASAR KONSUMEN," *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, vol. 9, no. 2, pp. 2679–2690, 2025.
- [23] R. P. Herwindo, "Kajian Arsitektur Candi pada Abad 10-13 (Periode Klasik Transisi) di Nusantara," 2010. [Online]. Available: <http://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/751>
- [24] S. Pare Eni, *Arsitektur Kuno Kerajaan-Kerajaan Kediri, Singasari, Majapahit di Jawa Timur Indonesia*, vol. 11, no. 1. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2017. [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsiurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- [25] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*, 4th ed.; i. Los Angeles SE - XXI, 380 p. il. 28 cm: SAGE, 2020. doi: LK - <https://worldcat.org/title/1135933770>.
- [26] J. Cresswell, "Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches.," 2013.
- [27] D. Kurniawan and A. A. Kusumasari, "Perancangan Infografis Interaktif Bagi Pengunjung Museum Singhasari Malang," *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 4, no. 01, pp. 27–32, 2022, doi: 10.32664/mavis.v4i01.650.
- [28] A. M. Styah Bakti, M. C. Irianto, and A. A. Sukmaraga, "Perancangan Buku Ilustrasi Mengenai Sejarah Candi Badut Untuk Memberikan Informasi Sejarah Kepada Masyarakat Kota Malang," *MAVIS : Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 7, no. 01, pp. 33–42, 2025, doi: 10.32664/mavis.v7i01.1780.